

**PENGARUH KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,
PEMBIASAAN PESERTA DIDIK, LINGKUNGAN SEKOLAH DAN
SARANA PRASARANA IBADAH TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA
AGAMA SISWA**

(Studi Survei pada siswa kelas XII di SMAN 1 Pangandaran dan SMAN 1 Parigi)

DISERTASI

Oleh:

Taufik Ismail

NIM. 210503012204



**PROGRAM DOKTORAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
MOJOKERTO
2025**

**PENGARUH KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,
PEMBIASAAN PESERTA DIDIK, LINGKUNGAN SEKOLAH DAN
SARANA PRASARANA IBADAH TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA
AGAMA SISWA**

(Studi Survei pada siswa kelas XII di SMAN 1 Pangandaran dan SMAN 1 Parigi)

DISERTASI

Diajukan kepada:
Program Pascasarjana Universitas KH Abdul Chalim
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Doktorat Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Taufik Ismail

NIM. 210503012204

Promotor

Dr. KH. Muhammad Afif Zamroni, Lc., M.E.I

NIDN. 2128018003

Co. Promotor

Dr. H. Zakariyah, M.Pd.I

NIDN. 2011026801

**PROGRAM DOKTORAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
MOJOKERTO**

2025

ABSTRAK

Ismail, Taufik, 2025. *Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam, Pembiasaan Peserta Didik, Lingkungan Sekolah Dan Sarana Prasarana Ibadah Terhadap Perkembangan Jiwa Agama Siswa (Studi Survei pada siswa kelas XII di SMAN 1 Pangandaran dan SMAN 1 Parigi).* Disertasi. Program Studi Doktoral Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas KH Abdul Chalim. Promotor Disertasi: Dr. KH. Muhammad Afif Zamroni, Lc., M.E.I dan Co. Promotor: Dr. H. Zakariyah, M.Pd.I

Kata Kunci: Keteladanan Guru, Pembiasaan Peserta Didik, Lingkungan Sekolah, Sarana Prasarana Ibadah dan Perkembangan Jiwa Agama

Penelitian ini menganalisis mengapa, meski SMAN 1 Pangandaran dan SMAN 1 Parigi telah menyediakan dukungan agama yang memadai, gedung representatif, kurikulum PAI terstruktur, guru bersertifikasi, program pembiasaan, sarana-prasarana ibadah, dan ekstrakurikuler, kesadaran batin siswa terhadap nilai agama (komitmen ibadah, kepedulian sosial, pengendalian diri) masih lemah, tercermin pada turunnya indeks karakter, rendahnya partisipasi keagamaan, minimnya inisiatif sosial, serta catatan pelanggaran disiplin. Studi ini bertujuan menguji pengaruh keteladanan guru PAI, pembiasaan peserta didik, lingkungan sekolah, dan sarana-prasarana ibadah terhadap perkembangan jiwa agama siswa, sekaligus membandingkan kedua sekolah. Kerangka teorinya memadukan Attachment Theory untuk menjelaskan keterikatan emosional-spiritual siswa dengan Tuhan sebagai figur utama, dan Social Cognitive Theory untuk memahami peran lingkungan, pembiasaan, serta keteladanan guru.

Pendekatan yang digunakan kuantitatif kausal-komparatif dengan survei terhadap 567 siswa kelas XII (284 SMAN 1 Pangandaran; 283 SMAN 1 Parigi) melalui kuesioner Likert berbasis Google Form dan dokumentasi. Sampel diambil dengan proportionate stratified random sampling. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji dengan Outer Loading, Cronbach's Alpha, Composite Reliability, dan AVE. Analisis data menggunakan SEM-PLS (SmartPLS 3.29).

Hasil memperlihatkan kontribusi berbeda dari tiap variabel bebas. Pembiasaan peserta didik berpengaruh positif paling kuat terhadap jiwa agama (koefisien 0,389; F Square 0,172, kategori sedang). Keteladanan guru PAI juga positif-signifikan (koefisien 0,287; F Square 0,095, kategori kecil). Lingkungan sekolah positif-signifikan dengan kontribusi sangat kecil (koefisien 0,141; F Square 0,020). Sarana-prasarana ibadah tidak signifikan (koefisien 0,063; p-value 0,100; F Square 0,006). Ditemukan pula perbedaan signifikan antarsekolah pada beberapa indikator, khususnya aspek aspek intelektual dan ritualistik keagamaan siswa, serta menghasilkan interpretasi dan opsi atau pemikiran kritis dan ruang dan area ibadah.

Temuan teoretis menguatkan Attachment Theory (Bowlby) tentang krusialnya keterikatan emosional kepada Tuhan dan Social Cognitive Theory (Bandura)

tentang pembentukan perilaku keagamaan melalui interaksi . Studi ini juga memperkuat Integrative Ethical Education (Narvaez) pada aspek ethical sensitivity, dengan menekankan peran keteladanan guru PAI sebagai model moral . Kontribusi konseptual lainnya mengembangkan habit loop dalam teori Interest-Driven Creator menjadi pemicu–rutinitas–harmoni dengan penambahan unsur internalisasi nilai (John Dewey) . Temuan mendukung Place Identity bahwa sarana ibadah menjadi identitas spiritual hanya bila disertai keterikatan emosional dan pengalaman bermakna . Dimensi konsekuensi dalam teori religiusitas Glock ditafsir ulang menuju aktualisasi diri ala Maslow . Penelitian ini sekaligus memperkuat serta mengembangkan kajian Kuusisto, Tirri, Rissanen (keteladanan guru), Georgiev (pembiasaan), Tapia-Fonllem (lingkungan sekolah), Huber (Centrality of Religiosity Scale), serta Sugawara dan Nikaido (sarana ibadah) .

Secara praktis, disarankan sekolah membangun keteladanan empatik guru; menegakkan aturan keagamaan yang konsisten sebagai pemicu kebiasaan positif; serta menumbuhkan lingkungan relasional yang hangat, suportif, dan religius melalui interaksi guru–siswa yang berkualitas, agar perkembangan jiwa agama siswa terakselerasi dan program pendidikan agama berfokus pada internalisasi serta pembiasaan nilai spiritual di samping penyediaan fasilitas



UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

ABSTRACT

Ismail, Taufik, 2025. *The Influence of Exemplary Islamic Religious Education Teachers, Learner Habits, School Environment, and Worship Infrastructure on the Development of Students' Religious Soul (Survey Study on XII grade students at SMAN 1 Pangandaran and SMAN 1 Parigi)*. Dissertation. Islamic Religious Education Doctoral Study Program. Postgraduate University KH Abdul Chalim Mojokerto. Dissertation Promoter: Dr. KH. Muhammad Afif Zamroni, Lc., M.E.I and Co-Promoter: Dr. H. Zakariyah, M.Pd.I

Keywords: Teacher Exemplary, Learner Habits, School Environment, Worship Infrastructure, Religious Soul Development, Islamic Religious Education, SEM-PLS

This study analyzes why, despite SMAN 1 Pangandaran and SMAN 1 Parigi providing adequate religious support—representative facilities, a structured Islamic Religious Education (PAI) curriculum, certified teachers, habituation programs, worship facilities, and religious extracurriculars—students' inner awareness of religious values (worship commitment, social concern, self-control) remains weak, as reflected in declining character index scores, low participation in religious activities, limited social initiative, and records of disciplinary violations. The study examines the effects of PAI teacher role modeling, student habituation, the school environment, and worship facilities on the development of students' religious disposition, while also comparing the two schools. The theoretical framework integrates Attachment Theory to explain students' emotional-spiritual bond with God as a primary attachment figure, and Social Cognitive Theory to understand the roles of environment, habituation, and teacher modeling.

A quantitative causal-comparative approach was employed, surveying 567 12th-grade students (284 from SMAN 1 Pangandaran; 283 from SMAN 1 Parigi) using a Likert-scale Google Form questionnaire and supporting documentation. Sampling used proportionate stratified random sampling. Instrument validity and reliability were tested using Outer Loadings, Cronbach's Alpha, Composite Reliability, and AVE. Data were analyzed with SEM-PLS (SmartPLS 3.29).

Findings show differentiated contributions from each independent variable. Student habituation had the strongest positive and significant effect on religious disposition (coefficient 0.389; F Square 0.172, medium). PAI teacher role modeling was also positive and significant (coefficient 0.287; F Square 0.095, small). The school environment was positive and significant with a very small contribution (coefficient 0.141; F Square 0.020). Worship facilities were not significant (coefficient 0.063; p-value 0.100; F Square 0.006). Significant differences between schools were also found on several indicators, particularly in students' intellectual and ritualistic religious aspects, and in the interpretation, critical options, and use of worship spaces/areas.

The theoretical implications reinforce Attachment Theory (Bowlby) regarding the crucial role of emotional attachment to God and Social Cognitive Theory (Bandura) on the formation of religious behavior through interaction. The study also supports Integrative Ethical Education (Narvaez) in the domain of ethical sensitivity by highlighting PAI teacher role modeling as a moral exemplar. Conceptually, it extends the habit loop within the Interest-Driven Creator framework into a trigger–routine–harmony sequence with the added element of value internalization (John Dewey). The findings support Place Identity theory, indicating that worship facilities become a spiritual identity only when accompanied by emotional attachment and meaningful experience. The consequence dimension in Glock's religiosity theory is reinterpreted toward Maslowian self-actualization. The study simultaneously strengthens and advances the works of Kuusisto, Tirri, and Rissanen (teacher role modeling); Georgiev (habituation); Tapia-Fonllem (school environment); Huber (Centrality of Religiosity Scale); and Sugawara and Nikaido (worship facilities).

Practically, schools are advised to cultivate empathetic teacher role modeling; enforce consistent religious rules as triggers for positive habits; and foster a warm, supportive, and religious relational climate through high-quality teacher–student interactions, so that students' religious disposition develops more rapidly and religious education programs focus on internalization and habituation of spiritual values alongside facility provision..



خلاصة البحث

إسماعيل، توفيق، ٢٠٢٥. أثر قدوة معلّمي التربية الإسلامية، وعادات المتعلمين، وبيئة المدرسة، وبنية العبادة التحتية في تنمية النفس الدينية لدى الطلاب (دراسة مسحية على طلاب الصف الثاني عشر في مدرستين من التعليم الثانوي العام الحكومي في بانغانداران وباريغي). أطروحة دكتوراه. برنامج الدكتوراه في التربية الإسلامية. كلية الدراسات العليا بجامعة الشيخ خ. عبد الحليم عبد الخالق بمحافظة موكيرتو. المشرف على الأطروحة: الدكتور الشيخ محمد عفيف زمروني، ل.س.، م.إ.، والمشرف المشارك: الدكتور الحاج زكريا، م.ب.د.إ.

الكلمات المفتاحية: قدوة المعلم، عادات المتعلم، بيئة المدرسة، بنية العبادة التحتية، تنمية النفس الدينية، التربية الإسلامية، نمذجة المعادلات الهيكلية بالحد الأدنى للمربعات الجزئية،

تُحلّل هذه الدراسة الأسباب التي تجعل وعي الطلاب الداخلي بالقيم الدينية—كالالتزام بالعبادة، والاهتمام الاجتماعي، وضبط النفس—لا يزال ضعيفًا، على الرغم من توفر الدعم الديني الكافي في ثانويتين عامتين (مدرستين من مدارس التعليم الثانوي العام الحكومي)، بما في ذلك المرافق الملائمة، ومنهاج التربية الإسلامية المنظم، والمعلمون المعتمدون، وبرامج التعويد، ومرافق العبادة، والأنشطة اللامنهجية الدينية. ويتجلى هذا الضعف في انخفاض مؤشر الشخصية، وتدني المشاركة في الأنشطة الدينية، وقلة المبادرات الاجتماعية، وسجلات المخالفات الانضباطية. تهدف الدراسة إلى اختبار أثر القدوة التي يقدّمها معلمو التربية الإسلامية، وتعويد الطلاب، وبيئة المدرسة، ومرافق العبادة في تنمية النزعة الدينية لدى الطلاب، مع إجراء مقارنة بين المدرستين. يجمع الإطار النظري بين

نظرية التعلّق لتفسير الارتباط العاطفي-الروحي بالله بوصفه شخصية تعلّق أساسية، ونظرية التعلم الاجتماعي-المعرفي لفهم أدوار البيئة، والتعويد، وقدوة المعلم.

اتبعت الدراسة منهجًا كمّيًا سببيًا-مقارنًا، واستطلعت آراء ٥٦٧ طالبًا من الصف الثاني عشر في المدرستين عبر استبانة بمقياس ليكرت على منصة إلكترونية مع وثائق مساندة وتم اختيار العينة بأسلوب العينة الطبقية العشوائية المتناسبة. واختُبرت صدقية وثبات الأدوات عبر التحميلات الخارجية، وألفا كرونباخ، والموثوقية المركّبة، ومتوسط التباين المستخرج. وأنجز تحليل البيانات باستخدام نمذجة المعادلات الهيكلية بالحد الأدنى للمربعات الجزئية عبر برنامج تحليلي مخصّص.

أظهرت النتائج تباين إسهامات كل متغير مستقل. فقد كان لتعويد الطلاب أثرٌ إيجابي (بقيمة ٠,١٧٢، فئة متوسطة F المعامل ٠,٣٨٩؛ مربع دالّ هو الأقوى في النزعة الدينية بقيمة F كما كان لأثر قدوة معلم التربية الإسلامية أثرٌ إيجابي دالّ (المعامل ٠,٢٨٧؛ مربع ٠,٠٩٥، فئة صغيرة). وبدت بيئة المدرسة إيجابية ودالّة لكن بإسهامٍ صغير جدًا (المعامل بقيمة ٠,٠٢٠). بينما لم تكن مرافق العبادة ذات دلالة إحصائية F ٠,١٤١؛ مربع كما تبين وجود فروق (بقيمة ٠,٠٠٦ F ٠,١٠٠؛ مربع $p =$ المعامل ٠,٠٦٣؛ قيمة) دالة بين المدرستين في عدد من المؤشرات، لا سيما الجوانب الفكرية والطقسية الدينية لدى الطلاب، إضافةً إلى التأويل والخيارات النقدية واستخدام مساحات العبادة.

تعزّز هذه النتائج نظرية التعلّق بشأن محور الارتباط العاطفي بالله، ونظرية التعلم الاجتماعي-المعرفي في تشكّل السلوك الديني عبر التفاعل. كما تدعم التربية الأخلاقية التكاملية في بُعد الحساسية الأخلاقية، بالتشديد على دور قدوة معلم التربية الإسلامية نموذجًا أخلاقيًا. وعلى المستوى المفاهيمي، تطوّر الدراسة حلقة العادة ضمن إطار المبدع المدفوع بالاهتمام إلى تسلسل مُحفّز-روتين-انسجام مع إضافة عنصر استدخال القيم وتؤيد النتائج هوية المكان من حيث إن مرافق العبادة لا تغدو هويةً روحيةً إلا إذا اقترنت بتعلّق عاطفي وتجربة ذات معنى. وأعيد تفسير بُعد العواقب في نظرية التدنّين باتجاه تحقيق

،الذات على نهج ماسلو. كما تُعزّز الدراسة وتُطوّر أعمال باحثين في قدوة المعلم، والتعويد
،وبيئة المدرسة، ومقياس مركزية التدّين، ومرافق العبادة
عمليًا، تُوصي الدراسة بأن تُنمّي المدارس (التعليم الثانوي العام الحكومي) القدوة المتعاطفة
لدى المعلمين؛ وتُطبّق قواعد دينية متسقة بوصفها مُحفّزًا لعادات إيجابية؛ وتُعزّز مناحًا
علاقِيًا دافئًا وداعمًا ومتديّنًا عبر تفاعلات عالية الجودة بين المعلم والطالب، بما يُسهم في
تسريع تنمية النزعة الدينية لدى الطلاب، ويركّز برامج التربية الدينية على استدخال القيم
وتعويدها إلى جانب توفير المرافق



UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM